



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Pengembangan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas smp

Rahimi Rahimi<sup>1</sup>, Salamuddin Selian<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 12<sup>th</sup>, 2022

Revised Feb 25<sup>th</sup>, 2022

Accepted Mar 20<sup>th</sup>, 2022

#### Keyword:

Pengembangan  
Bahan ajar  
Model pembelajaran  
Menulis

### ABSTRACT

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah efektivitas penggunaan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (Research & Development). Subjek penelitian terhadap produk pengembangan ini adalah validator. Objek penelitian terhadap penelitian ini adalah Bahan Ajar Menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif, yaitu bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif yang diimplementasikan pada siswa kelas VII SMP negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian menggunakan instrumen nontes dan instrumen tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahan Ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi oleh siswa, dimana sebelum proses pengembangan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif berada pada kategori cukup dan kemudian meningkat menjadi baik setelah proses pengembangan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif di sekolah.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Rahimi, R.,  
Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia  
Email: [rahimirain123@gmail.com](mailto:rahimirain123@gmail.com)

## Pendahuluan

Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan *encoding* yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur, dalam hal ini penulis. Sebenarnya kegiatan produktif terdiri dari dua macam yaitu berbicara dan menulis. Meskipun sama-sama merupakan kegiatan produktif, kegiatan tersebut mempunyai perbedaan yang utama, yaitu pada media dan sarana yang digunakan. Berbicara menggunakan sarana lisan, sedangkan menulis menggunakan sarana tulisan. Di samping itu, berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, yaitu menyampaikan gagasan pada lawan bicara pada waktu yang bersamaan menerima gagasan yang disampaikan lawan bicara. Jadi dalam berbicara terjadi

komunikasi timbal - balik, hal yang tidak dapat ditemui dalam menulis. Sementara itu, menulis adalah kegiatan menyampaikan gagasan yang tidak dapat secara langsung diterima dan direaksi oleh pihak yang dituju. Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi kemampuan (dan keterampilan) berbahasa paling akhir yang dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca, dan berbicara (Nurgiyantoro, 2012, hal. 296).

Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang sangat produktif perlu mendapat prioritas. Keterampilan menulis yang baik sangat diperlukan oleh masyarakat. Selain itu, keterampilan menulis yang baik sangat menunjang karir seseorang. Keterampilan menulis yang baik diperoleh dengan latihan berulang-ulang dan memerlukan waktu yang tidak sebentar. Menulis sebagai salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan idenya baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat siswa mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik menggunakan teknik yang tepat sehingga potensi dan daya kreativitas siswa dapat tersalurkan dengan baik, tidak hanya potensi yang terpendam.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian khusus, padahal kegiatan ini bagian dari aspek keterampilan berbahasa. Dengan menulis, seseorang dapat menceritakan ide, perasaan, peristiwa, dan benda kepada orang lain. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diajarkan di sekolah dasar dengan tepat. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa pengajaran menulis tidak dilakukan secara benar. Salah satunya disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang berkembang pesat dengan berbagai teknologi canggih, seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan lainnya yang telah menggusur kegiatan menulis. Hal tersebut disebabkan oleh sikap orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anak-anaknya. Keadaan ini menyebabkan anak-anak lebih sering menonton televisi sehingga anak-anak sulit mengembangkan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu berbicara dan menulis. Keadaan demikian menyebabkan akan menurunkan daya bernalar mereka dan menghambat perkembangan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Salah satunya adalah keterampilan menulis yang tidak berkembang karena siswa terbiasa hanya dengan menyimak dan melihat cerita yang telah disuguhkan dalam tayangan televisi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kegiatan menulis belum berjalan maksimal. Padahal, pembelajaran menulis bertujuan untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan menulis yang memadai. Tujuan pembelajaran tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bahan ajar yang digunakan, strategi dan metode pembelajaran, kemampuan guru dalam mengajar, kondisi siswa, suasana belajar, bahan belajar, motivasi belajar, minat belajar, dan media atau alat bantu belajar. Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai hasil yang memadai. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022 diperoleh fakta bahwa masih terdapat siswa yang kemampuan menulis di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan para siswa mengalami kesulitan menuangkan ide ketika mendapat tugas dari guru untuk membuat tulisan atau sejenisnya. Pada umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menentukan tema, menyusun kalimat, kurang menguasai kaidah bahasa, dan sebagainya. Kesulitan seperti inilah yang dihadapi para siswa sehingga menyebabkan mereka tidak bisa menyampaikan ide dan gagasan dengan baik, bahkan mereka menjadi enggan untuk menulis. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai penyampai materi pelajaran. Pembelajaran keterampilan menulis yang selama ini disampaikan oleh guru hanya berorientasi pada penyampaian teori dan pengetahuan bahasa, sedang proses pembelajaran keterampilan menulis seringkali diabaikan oleh guru. Pembelajaran demikian menyebabkan siswa jenuh dan bosan.

Rendahnya kemampuan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022 disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan menulis masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan para siswa sering mengeluh ketika diberi tugas untuk menulis. Akibatnya, hanya sekitar 35% siswa yang menulis dengan baik sisanya hanya mengerjakan asal-asalan saja. Jadi, nilai sebagian siswa masih tergolong rendah dari nilai rata-rata yang harus dicapai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya mengarang adalah 70. Hal ini terlihat dari hasil tulisan yang ditulis siswa dalam mengerjakan tugas. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, kesalahan-kesalahan siswa yang banyak ditemukan dalam menulis adalah kurangnya penguasaan siswa mengenai kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca dan mudah dimengerti serta tidak berbelit-belit (Keraf, 2010, hal. 34). Kedua, waktu pembelajaran kurang efektif. Hal ini disebabkan banyak siswa yang masih bingung dengan ide yang akan dituangkan dalam tulisan mereka. Di sisi lain, siswa sibuk bertanya dengan teman sebelah atau di belakangnya. Dengan demikian banyak waktu yang terbuang sia-sia untuk berpikir, maka siswa tidak akan menyelesaikan tulisan mereka dengan sempurna. Guru tidak akan mengambil resiko untuk mengulang kegiatan menulis pada pertemuan selanjutnya karena beliau

juga dituntut harus menyelesaikan materi lain yang tentunya juga penting. Ketiga, model pembelajaran yang digunakan guru tidak mampu merangsang siswa dengan mudah untuk menerima materi yang diajarkan. Pada kenyataannya kedua permasalahan di atas berhubungan erat dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Metode yang kurang inovatif menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk menulis. Setelah menyampaikan materi siswa langsung ditugasi menulis, namun siswa masih bingung menuangkan ide dalam tulisan. Kesulitan ini menyebabkan rendahnya kualitas tulisan siswa baik pada aspek isi maupun kebahasaan.

Keberhasilan pembelajaran menulis ditentukan oleh cara guru menyajikan pelajaran menulis. Pelaksanaan merupakan kegiatan pengimplementasian pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan rencana tertulis atau tidak tertulis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Atau dengan kalimat lain bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis adalah strategi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan disesuaikan dengan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran menulis yang hendak dicapai. Guru sebagai salah satu sumber ilmu dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini adalah adanya penggunaan model pembelajaran yang beraneka ragam, cocok serta tepat untuk diterapkan kepada peserta didik. Adanya model pembelajaran dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan suatu penelitian pengembangan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran yang inovatif dan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran menulis. Model pembelajaran yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model “Student-Centered Learning” (SCL). Dalam pembelajaran kolaboratif, diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar yang dan setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna (Barkley, Patricia, & Howell, 2012, hal. 5). Pada proses pembelajaran tersebut, siswa belajar bersama dan berbagi beban secara setara serta perlahan mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Proses belajar dalam kelompok tersebut akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada metode ceramah yang terfokus pada guru.

Belajar melalui model pembelajaran kolaboratif didasarkan pada suatu ide bahwa setiap orang bekerja sama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja sama antara peserta dalam kelompok. Hal ini berdasarkan pemikiran setiap orang lebih mudah menemukan/memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut secara bersama. Kebanyakan mereka dalam belajar kolaboratif terbentuk heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin dan karakteristik. Kegiatan peserta dalam belajar kolaboratif antara lain mengikuti penjelasan tutor secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi. Agar kegiatan berlangsung dengan baik dan lancar diperlukan keterampilan-keterampilan khusus, yang disebut keterampilan kolaboratif. Keterampilan kolaboratif dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi dan pembagian tugas antara anggota kelompok. Dalam belajar kolaboratif, kelompok belajar yang mencapai hasil belajar maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatnya motivasi dalam belajar.

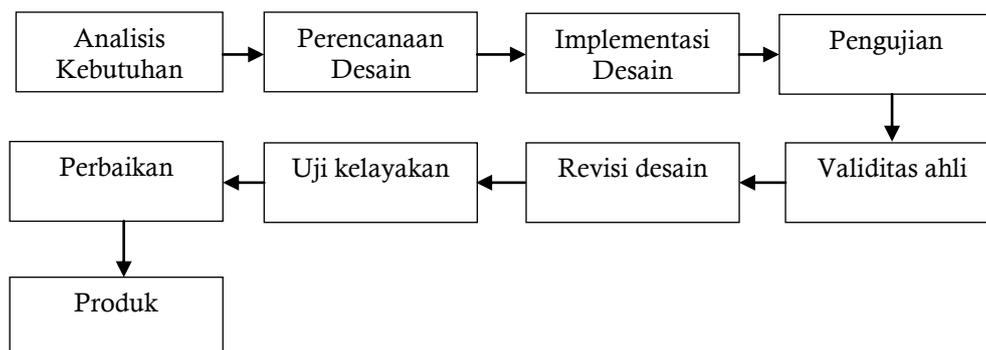
Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap pengembangan bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas VII SMP.

## Method

Lokasi dari pelaksanaan penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Rantau Utara. Penelitian dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2021-2022. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau menjadi subjek penelitian dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah bahan ajar menulis berbasis model pembelajaran kolaboratif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau dalam Bahasa Inggris disebut *research and development (R&D)*. Pengertian dari *research and development* adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifan dari produk

yang telah dikembangkan tersebut (Sugiyono, 2015, hal. 407). Desain *research and development* yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikembangkan oleh Sugiyono yang terdiri dari 10 tahap meliputi (1) potensi dan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) revisi produk; (8) uji coba pemakaian; (9) revisi produk; (10) pembuatan produk masal (Sugiyono, 2015, hal. 298). Prosedur *research and development* pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 1 <Prosedur Pelaksanaan Research and Development>**

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes dan instrumen nontes. Instrumen non tes meliputi observasi dan angket sementara instrumen tes adalah penilaian terhadap keterampilan menulis yang dimiliki oleh siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga macam yaitu observasi, angket, dan lembar validasi. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi siswa tentang menulis teks deskripsi. Lembar validasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil penilaian yang diberikan oleh validator mengenai kelayakan model pembelajaran menulis teks deskripsi yang dikembangkan oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara menghitung hasil angket dan hasil tes menulis teks deskripsi. Berikut ini adalah beberapa rumus yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan.

### Analisis Data Angket

Untuk mendapat hasil interpretasi hasil angket maka perlu mencari skor total angket dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T \times P_n$$

Keterangan :

T : total jumlah responden yang memilih

P<sub>n</sub> : pilihan angka skor likert

Selanjutnya setelah diperoleh skor total angket, maka dicari skor total ideal (X) dan skor total rendah (Y). Berikut rumus yang digunakan.

$$\text{Skor ideal (X)} = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Skor rendah (Y)} = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

Agar dapat menginterpretasi hasil angket faktor menulis diperlukan rumus index % yaitu:

$$\text{Index \%} = \frac{\text{total skor}}{\text{skor ideal}} \times 100$$

Sebelum menginterpretasi, peneliti menentukan interval (jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen (I). Rumus interval yaitu  $I = 100/\text{jumlah skor likert}$  ( $I = 100/3 = 33,3$ ). Berikut disajikan kategori interpretasi skor berdasarkan hasil perhitungan interval.

**Tabel 1 <Interpretasi Skor>**

No	Rentang Skor	Kategori
1.	66,8% - 100%	Tinggi
2.	33,4% - 66,7%	Cukup
3.	0% - 33,3%	Rendah

### Analisis Data Tes Menulis Teks Deskripsi

Untuk mengetahui hasil tes keterampilan siswa dalam menulis deskripsi, peneliti melakukan penilaian dengan cara memberi skor sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian jumlah benar dalam suatu tes menjadi nilai keseluruhan yang didapatkan oleh seorang siswa. Langkah selanjutnya yaitu menghitung rata-rata nilai siswa dengan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum n}{N}$$

Keterangan :

$\sum n$  : jumlah skor

$N$  : nilai rata-rata

$\bar{x}$  : nilai rata-rata (Nurgiyantoro, 2012, hal. 219)

Indeks tingkat kesulitan (ITK) butir soal dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ITK = \frac{FK}{N}$$

Keterangan :

ITK : indeks tingkat kesulitan yang dicari

FK : jumlah jawaban benar

$N$  : jumlah responden (Nurgiyantoro, 2012, hal. 196)

Butir soal dinyatakan layak jika indeks tingkat kesulitannya berkisar antara 0,15 sampai dengan 0,85. Tetapi, rentangan interval tersebut terlalu luas, indeks 0,15 dan 0,85 terlihat sulit dan mudah. Maka ITK yang dapat ditoleransi berkisar 0,20-0,80. ITK 0,20-0,40 merupakan butir soal yang berkategori sulit, 0,40-0,60 masuk dalam kategori sedang, 0,61-0,80 berkategori mudah (Oller dalam Nurgiyantoro, 2013, hal. 195).

Selanjutnya peneliti melakukan penilaian aspek menulis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \text{jumlah butir soal} \times \text{jumlah responden}$$

Penentuan kategori dengan perhitungan persentase hasil tes mengacu pada patokan skala 5 yang diadaptasi dari kategori pilihan sebagai berikut.

**Tabel 2 <Kategori Penilaian>**

Skala	Rentang Skor	Kategori
5	81,9 – 100	Sangat Baik
4	61 – 80	Baik
3	41 – 60	Cukup Baik
2	21 – 40	Kurang Baik
1	0 – 20	Sangat Kurang Baik

(Nurgiyantoro, 2012, hal. 253)

#### 1. Analisis Validasi Produk Oleh Dosen Ahli dan Uji Coba Siswa

Data yang diperoleh melalui validasi dan uji coba produk kemudian diubah menjadi data kuantitatif. Penghitungan skor menggunakan skala lima seperti berikut.

**Tabel 3 <Perhitungan Skor Skala Lima>**

Nilai	Interval Skor	Kategori
A	$X > 4,2$	Sangat Baik
B	$3,4 < X < 4,2$	Baik
C	$2,6 < X < 3,4$	Cukup
D	$1,8 < X < 2,6$	Kurang
E	$X < 1,8$	Sangat Kurang

Skala yang digunakan dalam penelitian modul terdiri dari lima pilihan, yaitu (5) sangat baik, (4) baik, (3) cukup, (2) kurang, dan (1) sangat kurang. Setiap pernyataan yang terdapat dalam angket penilaian, baik ahli maupun siswa dapat memberikan nilai sesuai dengan kriteria angka sesuai skala yang telah ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal "C" dengan kategori "cukup". Apabila hasil penilaian ahli dan penilaian siswa memperoleh skor rata-rata "C" maka model pembelajaran yang dikembangkan dianggap layak untuk digunakan.

## Hasil dan Pembahasan

### Proses Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan pengembangan model pembelajaran kolaboratif, menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis teks deskripsi siswa berada pada kategori cukup. Selain itu, dari hasil

---

observasi terhadap jalannya proses pembelajaran ditemukan beberapa kondisi yang perlu ditindak lanjuti demi penyempurnaan, antara lain:

***Langkah pembelajaran guru kurang sistematis.***

Hal ini karena guru dalam mengajar tidak berpedoman pada suatu rencana pembelajaran yang disusun sebelum mengajar. Ketika guru memulai pembelajaran, guru belum menjelaskan tujuan/indikator yang harus dikuasai oleh siswa. Hal ini perlu disampaikan guru kepada siswa walaupun secara lisan. Dengan begitu setidaknya siswa akan mengerti yang harus mereka capai. Pembelajaran berpusat pada guru. Guru aktif mentransfer pengetahuan pada anak. Guru belum mampu mengembangkan metode pembelajaran agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

***Masih kurangnya pemanfaatan media belajar dan variasi metode yang dilakukan guru.***

Metode ceramah menjadi pilihan utama guru dan mendominasi pembelajaran. Peran aktif siswa hanya tampak ketika mereka menyahut secara bersama jika ditanya guru. Maka daripada itu perlu kiranya dilakukan inovasi pembelajaran. Dengan begitu tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Belajar dalam suasana yang menyenangkan akan mudah diterima anak dan kemampuan yang diharapkan mudah tercapai.

***Kesempatan dan perhatian bagi siswa kurang pandai dalam pengelolaan pembelajaran masih diabaikan.***

Artinya, ketika guru mengadakan kerja kelompok guru belum menata tempat duduk yang memungkinkan anak bekerja dengan leluasa. Semua anggota kelompok berada dalam satu deret bangku. Jadi, anak yang duduk paling pinggir tidak begitu jelas dengan tugas yang harus dikerjakan. Akibatnya, anak ini kurang mendapat kesempatan menyelesaikan tugas. Ditambah lagi mereka tergolong anak yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Sementara itu, anak yang pandai dalam satu kelompok, akan mendominasi pelajaran. Sedangkan anak yang sibuk bekerja tidak leluasa karena duduknya di tengah dan terdesak oleh teman lain. Keadaan ini kadang menimbulkan rasa tidak senang pada anak. Anak yang bekerja menyelesaikan tugas merasa dirinya yang mampu, sedangkan anak yang kurang pandai merasa rendah diri karena memang dia tidak mengerti. Keadaan semacam ini jelas tidak mendukung terjadinya proses belajar pada anak. Oleh karena itu, formasi kelompok perlu ditata sedemikian rupa, sehingga ketika anak kerja kelompok anak bisa melihat papan tulis, melihat guru, dan melihat teman anggota kelompoknya untuk berkomunikasi. Guru kurang memberi kesempatan terhadap anak yang kurang pandai. Maksudnya, anak yang kurang pandai tidak diberi kesempatan untuk mengerjakan. Mereka hanya ikut duduk dan melihat. Sebaliknya hal ini jangan terlalu lama dibiarkan. Guru hendaknya memberi pengarahan pada anak yang lebih pandai untuk memberi kesempatan dan bantuan pada temannya yang belum bisa seperti dirinya. Dengan demikian terjadi interaksi antara siswa dengan siswa. Mereka saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Anak yang kurang pandai dimungkinkan mengalami kesulitan dalam membaca menulis. Namun bila kesempatan itu ada, dan teman yang lain mau membantu, ditambah lagi bimbingan guru maka sedikit demi sedikit anak mengalami kemajuan dan kesulitan dapat teratasi.

***Keberanaian siswa belum dikembangkan secara maksimal.***

Materi belajar banyak hanya diambil dari buku pegangan guru, misalnya: buku Bina Bahasa dan Sastra Indonesia atau buku lain yang dimiliki guru. Hal ini dilakukan guru karena ketika melatih menulis semua siswa belum mempunyai buku pegangan, siswa memperhatikan guru dan melakukan apa yang dikehendaki oleh guru.

Dari kondisi yang ditemukan peneliti di dalam proses pembelajaran menulis ini dapat diambil kesimpulan, selama ini pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru masih kurang dalam pemanfaatan media dan metode bervariasi yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif, lebih hidup dan menyenangkan. Pelayanan dan perhatian guru pada anak khususnya mereka yang berkesulitan masih dirasakan kurang.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diupayakan inovasi pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan peran serta siswa sehingga aktif dan produktif, menciptakan suasana belajar penuh semangat dan mencapai hasil belajar yang bermakna bagi siswa. Masalah tersebut menunjukkan bahwa siswa memerlukan model pembelajaran tersendiri yang berguna untuk meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi. Untuk memecahkan masalah tersebut peneliti menggunakan angket analisis kebutuhan pengembangan untuk mengetahui kebutuhan siswa terhadap model pembelajaran yang akan dikembangkan.

Keterampilan menulis teks deskripsi siswa sebelum pengembangan model pembelajaran kolaboratif yang telah dijabarkan di atas merupakan dasar yang digunakan peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran kolaboratif. Peneliti mengembangkan model pembelajaran kolaboratif berdasarkan data-data yang telah ditemukan yaitu hasil analisis angket kebutuhan dan hasil tes. Pengembangan model pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran kolaboratif. Berikut penjabaran model pembelajaran kolaboratif yang telah disusun dan dikembangkan berdasarkan kondisi dan kebutuhan siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022. Pengembangan model pembelajaran kolaboratif ini memiliki 5 langkah yang harus diterapkan kepada siswa pada

saat proses belajar mengajar, yaitu 1) mengorientasikan siswa, 2) membentuk kelompok, 3) menyusun tugas pembelajaran, 4) memfasilitasi kolaborasi siswa dan 5) memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif.

Tujuan dari pengembangan model pembelajaran kolaboratif ini yaitu agar siswa terampil dalam menulis teks deskripsi. Peneliti membuat pengembangan ini dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti kebutuhan siswa dalam penggunaan model pembelajaran, situasi dan kondisi, sumber belajar yang digunakan.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Wujud dari metode pembelajaran ini adalah berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang diimplementasikan kepada siswa. Setelah modul pembelajaran selesai divalidasi oleh ahli, guru bidang studi serta dinilai siswa, maka dilakukan tahap akhir penyempurnaan.

Materi pembelajaran menulis yang disajikan dalam penelitian pengembangan ini disusun berdasarkan model pembelajaran kolaboratif. Nama yang dipilih untuk penelitian pengembangan ini adalah Pengembangan Model

Kolaboratif dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi. Menurut Daryanto (2013, hal. 13) untuk menghasilkan produk pembelajaran yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, produk perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkannya, yaitu: format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, spasi kosong, dan konsistensi. Secara kegrafikan, penulisan produk pembelajaran menggunakan konsistensi jenis huruf (*font face*), yakni arial, Bodoni MT Black, dan Berlin Sans FB Demi. Jenis huruf arial digunakan pada kata pengantar, daftar isi, isi modul, tes formatif, daftar pustaka, dan sumber gambar. Hampir secara keseluruhan produk pembelajaran ini menggunakan jenis huruf arial karena tingkat keterbacaannya mudah, sehingga tidak membingungkan siswa ketika membaca.

Perbedaannya terletak pada ukuran huruf (*font size*). Jenis huruf Bodoni MT Black digunakan pada judul bab, sedangkan Berlin Sans FB Demi digunakan pada judul sub bab dan kolom aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013, hal. 14) bahwa dalam pembuatan produk bahan pembelajaran, gunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, gunakan perbandingan huruf yang proporsional antara judul, sub judul, dan isi naskah. Berikut ini contoh tampilan huruf pada produk yang dikembangkan



**Gambar 1 <Tampilan Huruf pada Produk>**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat perbedaan penggunaan huruf antara judul bab, judul sub bab, dan materi. Pemilihan jenis huruf tersebut berdasarkan persetujuan validator. Jarak spasi yang digunakan adalah 1,5 dan 1 untuk teks bacaan. Margin yang digunakan dalam buku ini untuk kanan-bawah 3 cm dan kiri-atas 4 cm. Produk ini menggunakan format kolom tunggal secara vertikal. Kertas yang digunakan adalah A4 80 gram dengan ukuran (21cm x 29,7 cm). Daya tarik produk juga terdapat pada sampul.

Dilihat dari segi kelengkapan penyajian, produk ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penyudah/akhir. Pada bagian pendahuluan terdiri dari kata pengantar, daftar isi, dan peta kedudukan produk. Bagian isi terdiri dari materi yang dilengkapi dengan gambar, ilustrasi, rujukan/sumber acuan dan soal latihan. Pada bagian akhir produk terdapat daftar pustaka.

### **Kelayakan Model Pembelajaran Kolaboratif**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli menunjukkan bahwa pada aspek kelayakan materi diperoleh skor rata-rata validasi 4,19 dengan kategori baik. Kemudian pada aspek kelayakan penyajian materi diperoleh skor rata-rata validasi sebesar 4 dengan kategori baik dan pada aspek kelayakan bahasa diketahui skor rata-rata validasi adalah 4,2 dengan kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif layak digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung dengan tanggapan yang dikemukakan oleh siswa setelah ujicoba produk diperoleh skor rata-rata sebesar 4,6% yang masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif layak dijadikan sebagai model pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022

### **Efektivitas Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif**

Pembelajaran dengan model kolaboratif menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta proses pembelajaran di kelas terjadi interaksi banyak arah. Proses pembelajaran berlangsung secara alami dan komunikasi terjalin dengan baik. Pembelajaran kolaboratif akan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat bertanya walaupun tidak dengan guru secara langsung. Kemudian, siswa juga dituntut untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Dengan demikian, siswa tidak mungkin malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya karena mereka memiliki kebebasan untuk berpendapat sesuai dengan pemikirannya, namun tetap pada jalur materi yang dipelajari.

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis teks deskripsi yang diperoleh siswa sebelum dilakukan pengembangan model pembelajaran kolaboratif yaitu sebesar 66,18. Dengan demikian, rata-rata tingkat keterampilan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022 sebelum dilakukan pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat dikatakan cukup.

Selanjutnya, setelah dilakukan pengembangan model pembelajaran kolaboratif dan implementasi model pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata keterampilan menulis teks deskripsi yang dimiliki siswa yaitu sebesar 79,07. Dengan demikian, rata-rata tingkat keterampilan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022 setelah pengembangan model pembelajaran kolaboratif dapat dikatakan baik. Dari hasil tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022, dimana sebelum proses pengembangan model pembelajaran kolaboratif berada pada kategori cukup dan kemudian meningkat menjadi baik setelah proses pengembangan model pembelajaran kolaboratif di kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022.

Keterampilan menulis teks deskripsi oleh siswa yang menggunakan produk pengembangan model pembelajaran kolaboratif menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum dilakukannya pengembangan. Penelitian di atas menghasilkan data yang sesuai dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Rusmin Husain (2012) penelitian tentang pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar paket C studi di SKB kota Gorontalo. Dalam penelitiannya, Rusmin Husain menuliskan beberapa kesimpulan yang dihasilkan di antaranya adalah: 1) Kondisi awal pembelajaran program paket C bersifat konvensional, masih didominasi oleh tutor, warga kurang dilibatkan dalam pembelajaran, 2) Validasi ahli telah menghasilkan model konseptual pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar, 3) Implementasi model dapat menghasilkan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar, dan 4) Model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis kualitatif maupun kuantitatif dari hasil pengujian telah efektif meningkatkan hasil belajar warga belajar program paket C. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan patut direkomendasikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam memberdayakan warga belajar program paket C agar pembelajaran lebih kondusif dan optimal, dengan harapan kiranya model pembelajaran kolaboratif ini juga dapat dimasukkan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran program paket C.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Warsono dan Hariyanto (2012: 66-67) yang menyatakan beberapa riset membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain, misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks deskripsi, hal ini disebabkan dalam pembelajaran kolaboratif siswa terlibat langsung dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik, sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

---

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Proses pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022 yaitu 1) mengorientasikan siswa, 2) membentuk kelompok, 3) menyusun tugas pembelajaran, 4) memfasilitasi kolaborasi siswa dan 5) memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif. Hasil validasi pengembangan model pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022 menunjukkan bahwa pada aspek kelayakan materi diperoleh skor rata-rata validasi 4,19 dengan kategori baik, kemudian pada aspek kelayakan penyajian materi diperoleh skor rata-rata validasi sebesar 4 dengan kategori baik dan pada aspek kelayakan bahasa diketahui skor rata-rata validasi adalah 4,2 dengan kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif layak digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022. (2) Model pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks deskripsi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022, dimana sebelum proses pengembangan model pembelajaran kolaboratif berada pada kategori cukup dan kemudian meningkat menjadi baik setelah proses pengembangan model pembelajaran kolaboratif di kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Utara Tahun Pembelajaran 2021-2022.

## Referensi

- Barkley, E. E., Patricia, C. K., & Howell, M. C. (2012). *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Nusa Media.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Husain, R. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar Paket C Studi di SKB Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Keraf, G. (2010). *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.